MODUL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI KELAS 9
2024-2025

ORANG BERIMAN - TANGGAPAN AKAN ALLAH SANG SUMBER KESELAMATAN SEJATI

Capaian Pembelajaran: *Peserta didik memahami Allah sebagai sumber keselamatan sejati dan menanggapinya dengan beriman, hidup dalam kebersamaan dengan jemaat serta mengikuti teladan Bunda Maria; memahami hak dan kewajiban anggota gereja dan masyarakat; memahami pentingnya menghargai keluhuran martabat manusia dengan mengembangkan budaya kehidupan, keadilan dan kejujuran; memahami alam sebagai rumah kita bersama (Ensiklik Laudato Si); memahami sikap gereja Katolik terhadap agama dan kepercayaan lain (Nostra Aetate), membangun kebersamaan dengan semua orang.*

BAB I ORANG BERIMAN MENANGGAPI KARYA KESELAMATAN

Allah adalah Sumber Keselamatan yang Sejati

Setiap manusia selalu menginginkan keselamatan dalam hidupnya dan tidak seorang pun menginginkan hidupnya celaka. Berbagai usaha manusia dilakukan untuk mempertahankan hidupnya. Bagi orang beriman kerinduan untuk memperoleh keselamatan itu berdasar pada iman akan Allah sebagai sumber keselamatan yang utama dan terutama. Sejak semula Allah menghendaki agar hidup manusia selamat. Keselamatan itu ditujukan kepada semua manusia tanpa melihat latar, belakang, suku atau kelompok tertentu karena dihadapan Allah semua manusia adalah sama. Semua manusia berharga di mata Allah.

Sejak semula Allah berkehendak menyelamatkan manusia bahkan semua ciptaan-Nya melalui berbagai cara dan berbagai kesempatan. Kesadaran akan Allah yang berkehendak menyelamatkan manusia dan segala ciptaan-Nya seharusnya semakin mendorong manusia untuk semakin dekat dengan kehendak Allah. Namun dalam kenyataan hidup sehari-hari yang kita jumpai, banyak orang pada zaman sekarang ini hidupnya semakin menjauh dari kehendak Allah bahkan beranggapan hidup dapat dijalani tanpa Allah. Banyak orang tidak lagi mengandalkan Allah sebagai satu-satunya sumber keselamatan. Kita dapat menemukan berbagai macam pandangan tentang sumber-sumber keselamatan. Beberapa pandangan tentang sumber keselamatan misalnya sebagai berikut.

1. Keselamatan bersumber pada barang duniawi

Keselamatan hidup diukur dari kemampuan seseorang mengumpulkan harta benda atau barang-barang duniawi. Harta benda duniawi menjadi jaminan keselamatan hidup. Orang yang memiliki anggapan seperti ini akan berusaha sekuat tenaga untuk mengumpulkan harta benda dengan menghalalkan segala macam cara bahkan dengan cara menentang kehendak Allah. Mereka merasa tidak membutuhkan Allah lagi karena segala sesuatu di dunia ini dapat diatasi dengan harta yang dimilikinya.

2. Keselamatan bersumber pada kekuatan gaib

Dalam dunia modern ini kita masih menjumpai masyarakat yang menggantungkan keselamatan pada kekuatan gaib. Coba kita amati beberapa media cetak, pasti kita akan menemukan iklan yang menawarkan keselamatan hidup dengan menggunakan media benda-benda atau kalimat-kalimat tertentu yang dianggap mampu menjamin keselamatan hidup karena memiliki kekuatan gaib. Benda-benda atau mantra-mantra yang menyimpan kekuatan gaib ini dihormati dan dipuja dengan cara disimpan di tempat khusus, bahkan dengan upacara-upacara tertentu dengan korban sajian agar kekuatannya tidak hilang. Kekuatan gaib ini dianggap mampu menjauhkan malapetaka, memberikan rasa aman, dan memberikan jaminan keselamatan hidup. Kekuatan gaib dipuja sebagai sumber keselamatan sehingga kehendak Allah dilupakan.

3. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sumber keselamatan

Ada sebagian orang beranggapan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sumber keselamatan. Mereka menggantungkan hidupnya pada kemajuan ilmu kedokteran dan alat-alat kesehatan. Penemuan-penemuan baru dalam bidang kedokteran dan kesehatan semakin memberikan rasa aman terhadap hidupnya. Dengan kemajuan itu mereka merasa dapat memperpanjang usia hidupnya, mereka mulai lupa bahwa hidup dan mati adalah milik Allah. Tak ada seorang pun yang dapat melawan kehendak Allah. Mereka lupa bahwa Allah-lah yang memiliki kuasa atas hidup dan mati seseorang. Tak ada seorang pun yang mampu menghalangi Allah untuk memanggil kembali ciptaan-Nya ke dalam pangkuanNya.

Benarkah semua itu dapat dijadikan sumber keselamatan sejati?
Bagaimana dengan pandangan kita sebagai orang beriman?

Sebagai orang beriman kita harus meyakini bahwa Allah adalah sumber keselamatan sejati. Tidak ada kekuatan lain yang menyelamatkan selain kekuatan Allah sendiri.

Allah adalah sumber keselamatan sejati dan membawa kita untuk percaya Allah adalah Pencipta, awal dari segala kehidupan dan sekaligus menjadi tujuan hidup setiap ciptaan. Dia adalah Alpha dan Omega, Awal dan akhir. Kita sebagai orang beriman harus

percaya bahwa karya penyelamatan Allah tetap berlangsung dari dulu hingga sekarang. Kita bisa bernapas dan hidup sampai sekarang itulah bukti karya keselamatan Allah yang dapat kita nikmati. Namun seringkali manusia tidak menyadari karya keselamatan Allah dalam dirinya. Itulah sebabnya Allah kerap kali menyatakan diri-Nya kepada manusia, sebagaimana pernah dilakukan kepada bangsa Israel. Berulang kali Allah menyatakan hal itu dalam berbagai kesempatan, misalnya saat bangsa Israel berada di pembuangan. Penderitaan yang dialami dalam masa pembuangan membuat bangsa Israel tidak percaya kepada Allah, mereka menganggap seolah-olah Allah tidak peduli. Namun, Allah terus menerus menyatakan kepeduliannya terhadap keselamatan mereka dengan bertindak menolong mereka. Demikian juga dengan diri kita, ada begitu banyak tanda kasih Allah yang dapat kita rasakan dalam hidup kita. Allah telah memberikan napas kehidupan dan juga menciptakan alam semesta yang indah dan kaya untuk menunjang kelangsungan hidup kita. Allah juga memberikan orang tua kepada kita, saudara, guru dan sesama yang peduli pada perkembangan hidup kita. Bukti terbesar kasih Allah yang menyelamatkan umat manusia adalah dengan mengutus Putera-Nya sendiri, Yesus Kristus untuk menebus dosa-dosa manusia

Tanda karya keselamatan Allah yang harus kita syukuri yaitu dengan menyerahkan hidup kita sepenuhnya kepada kehendak Allah. Bagi kita orang Katolik, terlibat secara langsung dan berperan aktif dalam perayaan-perayaan sakramen menjadi sarana bagi kita menghayati kehadiran Allah yang menyelamatkan. Mengikuti perayaan-perayaan sakramen harus disadari bukan karena menunaikan kewajiban semata, tetapi kita menimba kembali sumber hidup. Maka kita harus selalu mengikuti perayaan-perayaan sakramen dengan penuh iman

Selain dengan mengikuti perayaan-perayaan sakramen kita juga dapat menghayati kehadiran Allah melalui doa dan melalui sabda-Nya dalam Kitab Suci. Karena Allah telah mengasihi kita dan berkehendak menyelamatkan kita maka kita juga harus mampu menjadi tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan bagi sesama melalui berbagai macam karya belas kasih

Kita juga dapat menjadi tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan dengan cara:

- membantu teman kita yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran,
- menjenguk dan mendoakan teman yang sakit,
- atau menyisihkan sebagian yang kita miliki untuk berbelarasa pada orang- orang yang miskin dan teraniaya dalam hidupnya.

a. Peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan contoh-contoh sumber keselamatan yang keliru dalam masyarakat
b. Peserta didik masuk dalam kelompok diskusi untuk memperdalam kutipan kitab suci Kisah Para Rasul 17:16-34, dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
    1) Bagaimana orang-orang Atena memahami sumber keselamatan hidupnya?

2) Bagaimana sikap Paulus melihat hal itu? Dan apa yang dilakukannya?
3) Bagaimana tanggapan orang-orang Atena terhadap pewartaan Paulus?
4) Bagaimana pandanganmu tentang sumber keselamatan sejati bagi hidupmu? Mengapa?
5) Bagaimana caranya kita dapat menjadi duta karya keselamatan Allah bagi sesama?

B. Beragama

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, Balai Pustaka 2001). Sedangkan Dr. Franz Dahler mengartikan "agama adalah hubungan manusia dengan sesuatu kekuasaan yang lebih tinggi dari pada dia, dari mana dia merasa tergantung dan berusaha mendekatinya." Di bawah ini lima unsur yang dapat kita temukan pada agama-agama yang ada, yaitu:

1. Jemaat

   Yang pertama harus disebut adalah umat beragama sendiri. Umat beragama bukanlah kumpulan umat yang biasa. Yang mengikat mereka pada awalnya bukan organisasi, melainkan ikatan batin. Bagaimana ikatan batin itu digambarkan atau diterangkan, berbeda pada masing-masing agama. Biasanya umat beragama merasa dirinya dipersatukan bukan hanya atas inisiatif atau upaya para anggota. Tuhan sendirilah yang mempersatukan mereka.

2. Tradisi

   Unsur kedua ini luas sekali dan mencakup beberapa unsur yang lain. Umumnya semua agama mempunyai sejarah. Khususnya sejarah awal dan tokoh-tokohnya, mempunyai arti yang khusus. Banyak agama mengenal nabi atau rasul atau pendiri agama. Salah satu unsur tradisi yang sangat penting adalah ajaran yang diteruskan secara turun temurun. Ajaran itu pada umumnya mengandung tiga bidang: ajaran keselamatan, ajaran moral dan ajaran ibadat. Pada awalnya ajaran keselamatan mengenai Allah dan hubungan-Nya dengan manusia, kemudian mengenai sejarah dan organisasi, serta bagaimana melalui agama orang dapat bertemu dengan Allah dan diselamatkan. Ini merupakan bagian yang khusus untuk masing-masing agama. Ajaran moral sering bersifat lebih umum, karena mengambil alih banyak unsur dari kebiasaan etis masyarakat. Sebaliknya, ajaran mengenai ibadat biasanya sangat khusus dan kadang-kadang dipandang sebagai yang paling pokok. Tradisi ajaran itu biasanya diteruskan tidak hanya secara lisan, tetapi juga melalui buku-buku suci.

3. Ibadat

Walaupun ibadat ada dalam setiap agama, namun justru dalam ibadatlah nampak perbedaan antara agama. Ada yang melihat ibadat sebagai pertemuan antara Allah dan manusia. Ada juga yang membatasi ibadat pada ungkapan ketakwaan dan saling mengukuhkan iman. Ibadat adalah kegiatan manusia. Peraturan ibadat dan cara umat mengambil bagian dalam ibadat berbeda antara satu agama dengan agama yang lain.

4. Tempat Ibadat
   Setiap agama memiliki tempat ibadat, sebutan, dan ciri yang berbeda-beda antara satu agama dengan agama lainnya. Tempat ibadat dipandang sebagai tempat yang dikhususkan bagi pertemuan dengan Tuhan. Selain itu tempat ibadat dipandang sebagai tempat yang suci.
5. Petugas Ibadat
   Sebenarnya petugas ibadat itu suci, karena ibadat yang dilayani olehnya bersifat suci. Dalam hal ini ada perbedaan-perbedaan besar antara para petugas ibadat dari pelbagai agama.

Alasan manusia menganut agama antara lain sebagai berikut:

1. Menemukan jawaban
2. Mencari perlindungan
3. Meneguhkan tata nilai
4. Memuaskan kerinduan akan masa depan yang lebih baik

Latar belakang yang menjadi alasan orang beragama tersebut tentu saja akan sangat menentukan bagaimana orang menghayati agama yang dianutnya. Pada kenyataannya masih banyak orang yang masih menghayati agama yang dianutnya secara dangkal. Mereka mengaku sebagai orang beragama, namun hal itu hanya berlaku di KTP saja sebagai identitas. Dengan alasan tersebut, orang akan merasa aman karena diakui statusnya.

Hidup beragama yang benar harus didasarkan pada keyakinan bahwa Allah telah mencintai manusia. Dialah sumber cinta, penyelenggara kehidupan sehingga hidup beragama hendaknya mengarah pada hubungan yang semakin dekat dan mendalam dengan Allah.

Hubungan yang semakin dekat dan mendalam dengan Allah dapat dilaksanakan melalui praktik-praktik pelaksanaan ibadah sesuai agama yang dianutnya dan penghayatan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

a. Peserta didik untuk mengamati gambar tempat-tempat beribadah agama-agama yang ada di Indonesia alasan manusia menganut agama
b. Peserta didik untuk merenungkan ayat dari Kitab Suci Lukas 18:9-14 dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:

1) Apakah menurut peserta didik cara berdoa yang dilakukan oleh orang Farisi tersebut berkenan kepada Tuhan?
2) Mengapa Yesus lebih berkenan pada doa seorang pemungut cukai?
3) Apa perbedaan doa orang Farisi dengan doa pemungut cukai tersebut?
4) Menurut pendapat peserta didik bagaimana seharusnya kita berdoa?
5) Apakah doa-doa kita mencerminkan kehidupan keagamaan kita?

C. Beriman

Agama yang bersifat lahiriah, dengan sendirinya menjadi formalisme dan kosong. Dan tidak semua orang yang mengaku dirinya memiliki agama, memiliki iman yang mendalam. Agama merupakan pengungkapan iman dalam arti yang luas. Dalam agama, iman mendapat bentuk yang khas, yang memampukan orang beriman mengomunikasikan imannya dengan orang lain, baik yang beriman maupun yang tidak. Dalam pelajaran ini, secara khusus kita akan membahas tentang kehidupan beriman sebagai tanggapan atas karya keselamatan Allah. Dalam hidupnya manusia mengalami dan merasakan bahwa Allah senantiasa hadir menyapa dirinya. Allah menghibur, membimbing, dan menguatkan manusia, baik dalam suka maupun duka, baik dalam kepastian maupun keraguan, baik dalam untung maupun malang. Allah setia menyertai manusia, karena Allah menghendaki hidup manusia selamat. Untuk memahami lebih mendalam tentang iman, maka kita harus juga memahami tentang wahyu. Karena iman tidak dapat dipisahkan dari wahyu Ilahi.

Wahyu: jadi isi pewahyuan adalah diri allah sendiri dan rahasia kehendak-nya.

Iman: wahyu adalah Allah sendiri yang menyapa manusia, maka dari pihak manusia diharapkan tanggapan atas sapaan itu. Tanggapan ini disebut iman. Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus, tidak terpisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Sebagai ikatan pribadi dengan Allah dan persetujuan terhadap kebenaran yang diwahyukan Allah, iman Kristen berbeda dengan kepercayaan yang diberikan kepada seorang manusia. Menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah, dan mengimani secara absolut apa yang Ia katakan adalah tepat dan benar. Sebaliknya adalah sia-sia dan salah memberikan kepercayaan yang demikian itu kepada seorang makhluk (Katekismus Gereja Katolik art. 150).

Makna Beriman

1. Beriman tidak hanya sekedar tahu atau sekedar percaya, tetapi berani melakukan apa yang diketahui dan dipercayai.
2. Dengan kata lain, beriman kepada Allah, berarti menyerahkan diri secara total kepada Allah.

3. Penyerahan diri secara total itu muncul berdasarkan keyakinan bahwa Allah pasti akan memberikan dan melakukan yang terbaik bagi manusia. Yang dikehendaki Allah semata-mata kebahagiaan dan keselamatan manusia.
4. Sikap penyerahan diri secara total tersebut memungkinkan manusia tidak tawar-menawar apalagi memaksakan kehendak sendiri, tidak ragu-ragu.

Iman yang merupakan relasi dengan Tuhan akan lebih nyata jika manusia memberikan jawaban atas panggilan Allah berupa tindakan yang nyata. Relasi manusia dengan Allah akan menjadi lebih nyata jika iman tidak hanya diungkapkan melalui doa maupun puji-pujian saja, tetapi juga diwujudkan dalam hidup sehari-hari, terutama melalui perbuatan baik yang menyelamatkan dan membahagiakan sesama. Orang dapat disebut betul-betul beriman bila ia sungguh-sungguh menghayati dan mewujudkan imannya dalam hidup sehari-hari. Karena jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati. Sebab iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itulah iman menjadi sempurna. Manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, bukan hanya karena iman. (Lih. Yak 2:14-26). Yesuspun secara tegas mengatakan:" Bukan setiap orang yang berseru: Tuhan, Tuhan! Akan masuk Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga" (Mat 7:21).

a. Peserta didik untuk membaca cerita yang berjudul "Makna Beriman"
   Seorang penyair dalam puisinya menceritakan tentang seseorang yang tersesat di tengah padang pasir yang sangat luas, yang sepertinya tidak bertepi. Ia sedang dalam perjalanan menuju "Tanah–airnya." Dalam kebingungan dan keputusasaannya ia bertemu dengan seseorang yang datang menyongsongnya, tetapi rupanya orang itu buta. Orang buta itu berkata bahwa ia bisa mengantar orang tersesat itu dengan selamat sampai ke "Tanah-Airnya." Orang yang tersesat bertanya kepada si buta, "Siapa namamu?" Si buta itu menjawab, "Iman!" Lalu orang yang tersesat itu mengulurkan tangannya kepada si buta untuk dibimbing menuju "Tanah-Airnya." (Christopher Notes).
   Sumber: Yosef Lalu, Pr. Percikan Kisah Anak-Anak Manusia, Kanisius, Yogyakarta hal. 46

b. Peserta didik merenungkan ayat Kitab Suci Yakobus 2:14-26 dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
   1) Berdasarkan teks Kitab Yakobus tersebut, rumuskan pengertian iman yang benar!
   2) Rumuskan dengan kata-kata sendiri, apa yang dimaksud dengan "Iman tanpa perbuatan adalah mati?"

3) Bagaimanakah cara mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat?
4) Sebutkan buah-buah iman dan bahaya hidup tanpa iman!

Orang beriman Kristiani sejati adalah orang yang hidup dan tindakannya diwarnai dan dimotivasi oleh iman Kristianinya, dan bukan sekedar oleh alasan keagamaan yang cenderung lahiriah. Seorang yang beriman Kristiani adalah seorang yang religius, yaitu orang yang selalu menyadari bahwa seluruh peristiwa hidupnya merupakan karya Kristus yang menyelamatkan.

Hidup beriman Kristiani meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Pengalaman religius yang merupakan pengalaman dimana manusia sungguh menghayati karya dan kebaikan Allah yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus dan karena pengalaman itu manusia sampai pada kemauan bebas untuk menyerahkan diri kepada Kristus
2. Penyerahan iman yang merupakan jawaban atas wahyu Allah yang telah berkarya. Penyerahan iman ini merupakan wujud tindakan yang sesuai ajaran-Nya dalam Mat 7: 21 "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk dalm Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di Sorga."
3. Pengetahuan iman menuntut seorang umat Kristiani untuk terus menerus dan semakin mampu mempertanggungjawabkan imannya.

Maria Teladan Hidup Beriman

Allah telah menawarkan karya keselamatan kepada manusia. Tawaran karya keselamatan ini menuntut untuk ditanggapi dengan iman. Dalam menanggapi warta karya keselamatan Allah, maka kita harus mau meneladani Santa Perawan Maria yang telah bersedia menanggapi kehendak Allah dengan penuh ketaatan iman yang sempurna. Untuk itu kita perlu memahami peranan Maria dalam sejarah keselamatan.

Perawan Maria menghayati ketaatan iman yang paling sempurna. Oleh karena Ia percaya bahwa bagi Allah "tidak ada yang mustahil", maka ia menerima pemberitahuan dan janji yang disampaikan oleh malaikat dengan penuh iman dan memberikan persetujuannya: "Lihatlah, aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu" (lih. Luk 1:26-38).

Selama seluruh kehidupannya juga dalam percobaannya yang terakhir, ketika Yesus, Puteranya wafat di kayu salib, imannya tidak goyah. Maria tidak melepaskan imannya bahwa Sabda Allah: "akan terpenuhi". Karena itu Gereja menghormati Maria sebagai tokoh iman yang paling murni

Ketaatan iman yang sempurna yang ditunjukkan oleh Sang Perawan Maria harus menjadi pedoman bagi kita dalam beriman. Dalam hidup sehari-hari kita harus memandang setiap peristiwa hidup sebagai bagian dari rencana dan karya Allah yang

senantiasa berkendak menyelamatkan semua orang, disertai dengan sikap penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah. Dari hari ke hari hidup kita harus semakin berpadanan dengan kehendak Allah sendiri.

PENUGASAN - Iman dan Kebersamaan dalam Jemaat

Secara berkelompok, peserta didik meminta informasi tentang macam-macam kegiatan yang ada di Paroki serta manfaat atau tujuan kegiatan tersebut. Peserta didik menanyakan kegiatan apa yang cocok untuk diikuti agar iman dapat semakin berkembang. Berdasarkan wawancara tersebut peserta didik membicarakan dengan orang tuanya rencana kegiatan yang akan diikuti dan mencatat semua kegiatan yang akan diikuti serta manfaatnya dalam pengembangan iman peserta didik. Kegiatan ini dilakukan selama 1 bulan. Kemudian peserta didik melaporkan hasilnya yang sudah ditandatangani oleh pemimpin gereja/ kelompok jemaat setempat.

BAB II ORANG BERIMAN HIDUP DI TENGAH MASYARAKAT

A. Hak & Kewajiban sebagai Anggota Gereja

1. Kewajiban sebagai anggota Gereja

   Kewajiban sebagai anggota Gereja secara jelas tertuang dalam lima perintah gereja yang isinya antara lain:

   a. Ikutlah Perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya yang diwajibkan, dan janganlah melakukan pekerjaan yang dilarang pada hari itu.
   b. Mengaku dosalah sekurang-kurangnya sekali dalam setahun.
   c. Sambutlah Tubuh Tuhan pada masa Paskah.
   d. Berpuasa dan berpantanglah pada hari raya yang ditentukan.
   e. Bantulah kebutuhan material Gereja, masing-masing menurut kemampuannya.

Kaum beriman Kristiani terikat kewajiban untuk selalu membina persatuan dengan Gereja, juga dengan cara hidup masing-masing (Kan. 209 :1.). Dari kalimat ini mengandung makna bahwa setiap umat beriman Kristiani diminta untuk selalu terlibat dalam kegiatan gereja sehingga akan selalu terjalin persatuan dengan gereja Katolik

Semua orang beriman Kristiani, sesuai dengan kondisi khas masing-masing, harus menjalani hidup yang suci dan menyumbangkan tenaganya untuk memajukan perkembangan Gereja serta kekudusannya yang tak berkesudahan. (Kan. 210). Maju mundurnya gereja tergantung pada partisipasi aktif dari seluruh umat yang ada. Oleh karena itu umat berkewajiban untuk memajukan gereja dengan ikut serta turut aktif menyumbangkan tenaga dan kemampuannya untuk gereja.

Menjadi sangat jelaslah bagi kita bahwa sebagai anggota Gereja kita memiliki kewajiban tidak hanya meningkatkan kualitas kehidupan pribadi kita melalui: **hidup doa** (doa dihayati sebagai ungkapan hati kita secara jujur kepada Allah, ungkapan syukur atas kebaikan Allah, sehingga mendorong kita untuk dapat mensyukuri sekecil apapun

anugerah Allah, bahkan dalam peristiwa yang kurang menyenangkan pun kita masih dapat mensyukurinya), **hidup moral** (berusaha untuk mengarahkan hidup kita pada karya Kebijaksanaan ilahi; mengikuti cara-cara dan aturan-aturan yang menuntun manusia kepada kebahagiaan yang dijanjikan dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menjauhkan kita dari cinta kasih Allah), **hidup sakramental** (semakin menghayati Perayaan Sakramen sebagai tanda kasih Allah yang menyelamatkan; tanda Karya Penyelamatan Allah bagi hidup kita sehingga Sakramen itu menjadi berdaya guna bagi kita. Karena daya Sakramen tidak tergantung dari kesucian pribadi pelayannya. Namun, buah dari Sakramen itu tergantung dari disposisi yang menerimanya), tetapi juga **keterlibatan kita secara aktif dalam karya pelayanan Gereja**, sehingga kehadiran kita di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi tanda kehadiran Allah sendiri

1. Hak Sebagai Anggota Gereja

   Hak umat beriman Kristiani sebagai anggota Gereja diatur dalam Kanon 212 sampai dengan Kanon 219 ditambah dengan Kanon 227, yang secara garis besar sebagai berikut:

   a. Orang-orang beriman Kristiani berhak untuk menyampaikan kepada para-Gembala Gereja keperluan-keperluan mereka, terutama yang rohani dan harapan-harapan mereka (Kan. 212 :2).
   b. Kaum beriman Kristiani berhak untuk menerima dari para gembala rohani bantuan dari khazanah rohani gereja, terutama dari Sabda Allah dan sakramen-sakramen (Kan. 213).
   c. Kaum beriman Kristiani berhak untuk mengadakan ibadat kepada Allah menurut ketentuan-ketentuan ritus masing-masing yang telah disahkan para-Gembala Gereja yang berwenang dan untuk mengikuti bentuk khas hidup rohani, asalkan selaras dengan ajaran gereja (Kan. 214).
   d. Kaum beriman Kristiani berhak penuh untuk dengan bebas mendirikan atau memimpin perserikatan-perserikatan dengan tujuan kesalehan atau amal kasih atau untuk membina panggilan Kristiani di dunia (Kan. 215).
   e. Kaum beriman Kristiani, yang karena permandian dipanggil untuk menjalani hidup yang selaras dengan ajaran Injil, mempunyai hak atas pendidikan Kristiani (Kan. 217).
   f. Semua orang beriman Kristiani mempunyai hak atas kebebasan dari segala paksaan dalam memilih status kehidupan. (Kan. 219).
   g. Kaum beriman Kristiani awam mempunyai hak agar dalam perkara-perkara masyarakat duniawi diakui kebebasan, sama seperti yang semua hak warga masyarakat. Tetapi dalam menggunakan kebebasan itu hendaknya mereka mengusahakan agar kegiatan-kegiatan mereka diresapi semangat Injil dan hendaknya mereka mengindahkan ajaran yang dikemukakan kuasa mengajar Gereja, tetapi hendaknya mereka berhati-hati jangan sampai dalam

soal-soal yang masih terbuka mengajukan pendapatnya sendiri sebagai ajaran Gereja (Kan. 227).

Kita sebagai anggota gereja Katolik memiliki hak antara lain sebagai berikut:

a. Dalam bidang liturgi

Liturgi merupakan salah satu bidang karya gereja. Oleh karena itu maka umat memiliki hak memperoleh pelayanan dalam bidang liturgi ini. Hak-hak itu antara lain:

1) Mendapatkan pelayanan rohani
2) Mendapatkan pelayanan sakramen
3) Mengadakan ibadat sesuai ritus yang ditetapkan

b. Dalam bidang pewartaan

Pewartaan juga merupakan salah satu bidang pelayanan gereja. Bidang pewartaan selain menjadi kewajiban sekaligus menjadi hak setiap anggota gereja, yaitu:

1) Ikut serta dalam pewartaan Injil
2) Umat beriman juga berhak memperoleh pendidikan Katolik

c. Dalam hak kebebasan

Hak kebebasan adalah merupakan hak asasi manusia. Demikian juga hak kebebasan ini dimiliki oleh setiap anggota gereja, seperti:

1) Hak untuk berserikat
2) Hak memilih status kehidupan

B. **Hak dan Kewajiban Orang Beriman dalam Masyarakat**

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sejak lahir kita sudah menjadi bagian dari anggota masyarakat yang berada dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Negara merupakan wadah yang memungkinkan seseorang dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Negara dapat memungkinkan rakyatnya maju dan berkembang serta menyelenggarakan daya cipta atau kreativitasnya sebebasnya, bahkan negara memberi pembinaan. Sedangkan warga negara dari suatu negara berarti anggota dari negara itu yang merupakan pendukung dan penanggung jawab terhadap kemajuan dan kemunduran suatu negara. Sebagai warga negara Indonesia kita memiliki hak dan kewajiban yang diatur dan dilindungi oleh undang-undang.

1. Peserta didik masuk dalam kelompok dan bersama menemukan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat Indonesia dalam UUD 1945
2. Peserta didik merenungkan kutipan teks Gaudium et Spes art. 1 dan Injil Matius 22:15-22 dengan panduan pertanyaan berikut:
    a. Rumuskan dengan kata-katamu sendiri ajaran tentang kewajiban orang beriman berdasarkan kutipan teks Gaudium et Spes art. 1!

b. Apa yang diajarkan Yesus kepada kita tentang sikap yang harus kita miliki dalam hidup bermasyarakat dan bernegara?
c. "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah." Bagaimana kamu memahami sabda Yesus tersebut dalam hidup sehari-hari, sebagai orang beriman yang hidup di tengah-tengah Masyarakat?
d. "Jadilah 100 % warga Gereja dan 100 % warga negara Indonesia." Jelaskan maksud kalimat tersebut dengan kata-katamu sendiri!
e. Bagaimana sebaiknya kita dalam melaksanakan hak dan kewajiban kita?

Hidup bermasyarakat merupakan sarana dan kesempatan yang baik untuk menyeimbangkan antara kewajiban dan hak. Kita tidak bisa bertindak sebaliknya, menuntut hak kita terus menerus, tetapi mengabaikan kewajiban kita. Kewajiban itu terarah pada kepentingan yang bersifat lebih luas daripada kepentingan pribadi

C. **Soal Latihan**

1. Jelaskan arti hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja!
2. Jelaskan konsekuensi baptis setiap anggota Gereja!
3. Jelaskan hak sebagai anggota Gereja menurut Hukum Gereja!
4. Bagaimana ajaran Gereja berdasarkan Injil Markus 10:35-40 tentang pelaksanaan hak dan kewajiban?
5. Sebutkan beberapa kewajiban sebagai anggota Gereja!
6. Bagaimana seharusnya pelaksanakan kewajibannya sebagai anggota Gereja?
7. Jelaskan berbagai hak warga masyarakat!
8. Jelaskan berbagai kewajiban orang beriman dalam masyarakat!
9. Jelaskan makna pesan Yesus tentang kewajiban orang beriman berdasarkan Injil (Mat 22:15-22)!
10. Jelaskan isi pesan Gaudium et Spes art. 1 sehubungan dengan kewajiban orang beriman dalam masyarakat!

BAB III: ORANG BERIMAN MENGHARGAI MARTABAT (HAK & KEWAJIBAN) MANUSIA

A. **Keluhuran Martabat Manusia**

Manusia adalah citra Allah yang mempunyai kedudukan paling luhur di antara segala ciptaan Tuhan lainnya. Keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah terutama karena manusia dikasihi Allah secara khusus, bahkan "hampir sama seperti Allah". Maka setiap orang yang meluhurkan martabat dirinya dan sesamanya, sama artinya dengan

meluhurkan Allah sendiri sebagai Penciptanya. Selama hidup-Nya, Yesus selalu menjunjung tinggi dan memperjuangkan keluhuran martabat manusia.

Beberapa contoh tindakan Yesus yang memperlihatkan usahanya dalam memperjuangkan keluhuran martabat manusia adalah sebagai berikut:

1. Yesus memilih para rasul-Nya dari kalangan orang-orang pinggiran. Mereka para nelayan dan orang-orang berdosa (seperti pemungut cukai).
2. Yesus menghargai persembahan dari seorang janda miskin. Dalam masyarakat Yahudi, keberadaan seorang janda tidak dihargai, dan cenderung dianggap rendah martabatnya. Tetapi Yesus justru menghargai dan memuji persembahan janda miskin yang memberi dari kekurangannya
3. Yesus dekat dan mau bergaul dengan orang-orang yang dianggap berdosa, seperti Zakeus, Maria Magdalena dan sebagainya. Bagi masyarakat Yahudi, para pendosa harus dikucilkan, mereka dianggap tidak layak hidup berada ditengah masyarakat.
4. Yesus membiarkan anak-anak datang kepada-Nya. Ketika para murid mencaci maki para orang tua yang membawa anak-anak untuk mohon berkat kepada Yesus, sikap Yesus justru sebaliknya, Ia mengundang anak-anak itu datang mendekat.

Sebagai murid-murid Yesus, dalam hidup sehari-hari kita hendaknya belajar dari Yesus yang selalu berpihak kepada kaum lemah dan miskin. Dalam kisah penyembuhan Bartimeus, Yesus mau mengajarkan kepada kita tentang sikap terhadap sesama yang berbeda status sosialnya. Seorang seperti Bartimeus adalah sesama yang patut dihargai dan diperhatikan. Yesus mau menyembuhkan Bartimeus sebagai wujud kepedulian-Nya terhadap sesamanya tanpa memandang perbedaan. Kita dapat belajar dari Yesus bahwa ada banyak "Bartimeus-Bartimeus" lain yang ada di sekitar kita. Mereka adalah kaum lemah, sederhana, tersingkir, miskin, dan sebagainya, yang membutuhkan perhatian atau bantuan dari kita.

Demikian juga dalam hidup sehari-hari kita harus mau menerima orang lain apa adanya. Seperti Yesus, Ia mau menerima Zakheus apa adanya dan menghargai dia. Sekalipun oleh masyarakat Zakheus dipandang rendah dan berdosa karena pekerjaannya sebagai pemungut cukai, namun Yesus tetap memperlakukan Zakheus secara manusiawi. Martabat Zakheus tidak direndahkan, tetapi dihargai.

B. **Mengembangkan Budaya Kehidupan**

Karya yang besar tidak harus selalu diawali dengan melakukan hal-hal yang besar. Hal inilah yang dilakukan oleh Bunda Teresa. Ia memulai pelayanannya dengan membuka sebuah sekolah pada 21 Desember 1948 di lingkungan yang kumuh. Karena tidak memiliki dana, ia membuka sekolah terbuka, di sebuah taman. Selain itu, berbekal pengetahuan medis, ia juga membawa anak-anak yang sakit ke rumahnya dan merawat mereka.

Segera saja mereka menemukan begitu banyak pria, wanita, bahkan anak-anak yang sekarat. Mereka telantar di jalan-jalan setelah ditolak oleh rumah sakit setempat.

Tergerak oleh belas kasihan, Bunda Teresa dan rekan-rekannya menyewa sebuah ruangan untuk merawat mereka yang sekarat.

Semula mereka hanya melayani dua belas orang akhirnya dapat melayani ribuan orang. Bahkan 450 pusat pelayanan tersebar di seluruh dunia untuk melayani orang-orang miskin dan telantar. Ia membangun banyak rumah bagi mereka yang menderita, sekarat, dan ditolak oleh masyarakat, dari Kalkuta hingga kampung halamannya di Albania. Ia juga salah satu pionir yang membangun rumah bagi penderita AIDS.

Apa yang telah dilakukan oleh Bunda Teresa, menunjukkan karya baktinya dalam membela kehidupan. Mereka yang sekarat, menderita dan tak punya harapan, disapa, disentuhnya, dan didekapnya penuh belas kasih. Baginya nilai kehidupan sangatlah berharga dibandingkan semua penghargaan yang bersifat duniawi.

Selama hidup-Nya, Yesus selalu menghargai dan menjunjung nilai-nilai kehidupan. Dalam karya-Nya, Yesus selalu berkeliling untuk mengajar, menyembuhkan orang sakit, mengusir setan dan membangkitkan orang mati. Hidup setiap orang bernilai sehingga tidak dapat dikorbankan untuk kepentingan apa pun dan oleh siapa pun. Inilah kiranya yang menjadi dasar pertimbangan ketika Yesus membiarkan murid-murid-Nya memetik gandum pada hari Sabat karena kelaparan dan menyembuhkan pada hari Sabat.

Menurut Yesus, melindungi dan membela kehidupan secara bertanggung jawab harus dinyatakan dengan tindakan kasih yang konkret kepada sesama dan bukan hanya dalam ibadat atau korban kepada Tuhan. Hal ini selaras dengan tindakan Yesus sendiri yang mengasihi sesama karena keprihatinan dan belas kasih-Nya dengan menyembuhkan orang yang sakit dan membangkitkan orang mati.

Budaya kehidupan harus kita perjuangkan untuk melawan budaya kematian yang semakin kuat. Budaya kematian tidak hanya terbatas pada upaya menghilangkan nyawa seseorang. Segala bentuk tindakan yang merusak, mengancam, dan menghancurkan hidup manusia entah jangka pendek (perang, aborsi, bunuh diri, euthanasia) atau jangka panjang seperti penggunaan narkoba, dan mabuk-mabukan di kalangan remaja.

C. **Mengembangkan Keadilan dan Kejujuran**

Keadilan dan kejujuran, merupakan dua hal yang sangat mudah untuk diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan. Apalagi pada zaman sekarang hampir setiap hari kita disuguhi berita tentang korupsi, baik dari media elektronik maupun media cetak. Ketika mereka sudah tertangkap tangan menerima uang suap pun tersangka masih mencoba mengelak dengan berbagai macam cara. Maka rasanya sangat sulit kita menemukan tokoh-tokoh publik yang mampu berbuat adil dan jujur karena untuk mewujudkan keduanya membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Sebagai murid Kristus, kita dipanggil untuk mewujudkan keadilan dan kejujuran dalam hidup kita sehari-hari meskipun sulit.

Menurut iman Kristiani, keadilan berarti memberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya. Keadilan berkaitan dengan keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap orang di dalam masyarakat. Keadilan tidak lepas dari tanggung jawab kita untuk

bertindak terhadap orangorang lain dengan cara yang dapat menjamin setiap orang menerima apa yang perlu untuk keberadaan hidup mereka. Oleh karena itu, di dalam iman Kristiani tindakan keadilan selalu dihubungkan dengan kebijaksanaan (bdk. 1Raj 3: 16-28). Sebagai orang Kristiani, kita seharusnya memahami tentang keadilan yang sebenarnya, yaitu bersikap adil tanpa melihat siapa, kapan, dari mana, kedudukan, maupun kaya atau miskin, karena Allah memberikan keadilan apa adanya.

Perjuangan menegakkan keadilan secara konkret dapat kita lakukan, misalnya dengan bertindak tanpa diskriminasi, tidak merampas milik orang lain (puas dengan apa yang kita miliki), bantuan langsung pada orang-orang yang mengalami ketidakadilan, atau membagikan barang yang kita punyai kepada mereka yang membutuhkan. Perjuangan melawan ketidakadilan merupakan tuntutan iman Kristiani, yakni membangun hubungan yang konstruktif dan membebaskan semua orang. Dengan cara inilah, hidup yang tenteram dan damai dapat kita rasakan karena semua orang mengalami perlakuan adil.

Sebagai orang beriman Kristiani, kita perlu menyadari bahwa perkataan atau sikap jujur harus terus diperjuangkan karena menyangkut kualitas hidup beriman seseorang. Sikap jujur merupakan sikap yang dikehendaki Allah sendiri. Dengan bersikap jujur kita akan merasa bahagia, sebab kita telah menyatakan kebenaran yang berkenan kepada Allah, "Sebab Engkaulah yang memberkati orang benar, ya Tuhan; Engkau memagari dia dengan anugerah-Mu seperti perisai" (Mzm. 5:13).

Menurut Kitab Suci, ketidakjujuran akan membawa akibat yang sangat fatal dan bahkan kematian (Kis 5: 5). Ananias melakukan tindakan tidak jujur dengan harta miliknya. Bukankah sebelum dijual tanah itu menjadi miliknya? Dan bukankah setelah dijual, hasilnya juga menjadi miliknya? Mengapa harus berdusta, dengan menahan sebagian dari miliknya untuk kepentingannya sendiri? Ketidakjujuran Ananias dan istrinya membawa akibat yang sangat fatal, yaitu kematian. Dari kisah tersebut, kita dapat belajar bahwa ketidakkjujuran bukan hanya mendustai diri sendiri dan orang lain, tetap juga mendustai Allah (Kis 5: 4). Sikap tidak jujur merusak hubungan dengan orang lain dan Allah. Orang yang tidak jujur berarti telah dirasuki oleh iblis. Ia tidak melaksanakan kehendak Allah, melainkan kemauan iblis.

Namun dalam kenyataan sehari-hari, sebagai remaja terkadang kita lebih senang melakukan perbuatan tidak jujur sebagai jalan pintas untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Seperti kebiasaan mencontek di kalangan remaja pada saat ulangan ataupun saat menghadapi ujian, demi memperoleh nilai yang baik. Kadang-kadang dengan penuh kebanggaan mereka saling bercerita tentang caranya mencontek supaya tidak ketahuan oleh gurunya. Hal ini mengundang keprihatinan kita bersama, bagaimana mungkin mereka bisa bangga melakukan perbuatan tidak jujur? Apakah mereka tidak sadar bahwa ketidakjujuran dapat menciderai perjuangan mereka dalam meraih cita-cita?

D. **Penugasan**

Peserta didik diminta untuk mencari artikel dalam surat kabar tentang seorang tokoh yang dengan gigih memperjuangkan martabat manusia. Kemudian peserta didik membuat kesimpulan dalam buku catatan mereka tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh tersebut dalam memperjuangkan keluhuran martabat manusia dan kendala atau risiko yang dihadapinya!

E. **Soal Latihan**

1. Sebutkan beberapa gagasan dalam masyarakat yang keliru tentang keluhuran martabat manusia!
2. Sebutkan contoh-contoh sikap perendahan terhadap martabat luhur manusia.
3. Jelaskan isi pesan *Gaudium et Spes* art. 12 tentang keluhuran martabat manusia!
4. Sebutkan sikap-sikap Yesus yang senantiasa berjuang menjujung tinggi martabat luhur manusia!
5. Apa tindakanmu dalam meluhurkan martabat manusia dalam hidup sehari-hari?
6. Jelaskan makna budaya kehidupan!
7. Jelaskan arti budaya kematian dan dampak yang ditimbulkannya dalam masyarakat!
8. Jelaskan bahwa hidup itu adalah anugerah dari Tuhan!
9. Mengapa hidup harus dihargai dan diperjuangkan?
10. Usaha-usaha apa yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap hormat terhadap hidup?
11. Jelaskan bahwa keadilan dan kejujuran merupakan dua hal yang harus diperjuangkan!
12. Berikan contoh-contoh bentuk ketidakadilan dalam masyarakat!
13. Jelaskan pandangan Kristiani tentang keadilan!
14. Mengapa ketidakjujuran berarti mendustai Allah dan sesama?
15. Tunjukan sikap jujur dalam hidup sehari-hari sebagai orang Kristiani!

BAB IV ORANG BERIMAN MENJAGA KEUTUHAN ALAM CIPTAAN ALLAH

Alam merupakan bagian dari hidup. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam. Kita sadari bersama bahwa Tuhan menciptakan bumi dan isinya (alam) ini dari hari pertama sampai hari kelima pada akhirnya diperuntukkan bagi kehidupan manusia. Sebab setelah bumi tertata dan tercipta dengan baik, pada hari keenam Allah menempatkan manusia di dalam bumi, alam ciptaan-Nya. Manusia dapat hidup karena Allah telah mempersiapkan alam dengan baik sebagai tempat hidup bagi manusia. Manusia dan alam hidup secara berdampingan secara harmonis dan saling membutuhkan.

Namun demikian, pada kenyataannya saat ini banyak perilaku manusia yang justru dapat menimbulkan kerusakan alam lingkungan. Karena keegoisan dan keserakahan manusia, maka manusia berperilaku yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan alam dan bahkan kehancuran alam lingkungan. Berbagai contoh tindakan manusia yang dapat merusak keutuhan alam ciptaan atau lingkungan hidup, antara lain: 1) Penebangan hutan untuk industri perkayuan, penebangan pohon-pohon untuk perluasan lahan industri atau pemukiman secara tidak bertanggung jawab. Hal ini menyebabkan hutan menjadi gundul dan bukit menjadi tandus. Pada akhirnya menyebabkan bencana banjir, tanah longsor, dan kekeringan saat kemarau.

Dalam Kitab Kejadian khususnya dalam Kej 1: 26- 31, manusia dipanggil oleh Allah untuk senantiasa memperhatikan alam lingkungannya. Allah memberikan kekuasaan kepada manusia untuk menguasai alam dengan mengolah, mempergunakan dan melestarikan alam ciptaan ini. Adapun usaha-usaha yang dapat kita lakukan, misalnya: 1) Memanfaatkan transportasi umum, hemat listrik hingga hidup seadanya (sederhana) yang tidak konsumtif; 2) Mengurangi penggunaan mobil dengan naik sepeda, jalan kaki, atau dengan bus; 3) Composting merupakan cara untuk membuang sampah dapur. Cara itu sehat untuk tanah dan sedikit sampah yang akan masuk ke lokasi penimbunan; 4) Mematikan keran air bila sedang menyikat gigi atau sudah tidak dipakai; 5) Menempatkan sampah pada tempatnya, bukan dibuang di sungai ataupun di tempat-tempat yang dapat menyebabkan banjir; dan sebagainya.

Tugas: Membuat karya ramah lingkungan dan buatlah refleksi singkat tentang hal baik yang bisa kamu temukan dari proses menyadari diri sebagai orang beriman sebagai sahabat alam dan hubungannya dengan karya ramah lingkungan yang dibuat.

BAB V ORANG BERIMAN MEMBANGUN PERSAUDARAAN DENGAN SEMUA ORANG

A. Kemajemukan Agama dan Kepercayaan: Berbeda tapi Satu Tujuan

1. Peserta didik diminta untuk membaca cerita Beragama seperti Menjual Rawon

   Menurut Emha Ainun Nadjib (56) atau yang biasa dipanggil Cak Nun, manusia adalah ciptaan Tuhan yang mempunyai jalan berbeda-beda misalnya agama. "Kita semua saling mendoakan semoga semuanya diterima oleh Tuhan," katanya. Baginya perbedaan agama tidak perlu dipersoalkan karena masing-masing sudah pilihannya sendiri-sendiri. "Tapi ada wilayah-wilayah yang bisa kita kerja sama. Bisa bikin warung bareng, naik kereta bareng, main lagu bareng. Asalkan pagar kaidahnya atau teologinya saling dijaga," sambung lelaki kelahiran 27 Mei 1953 itu. Menurut lelaki kelahiran Jombang itu, berbicara perbedaan agama seperti orang menjual makanan. "Anda jual soto, saya jual rawon, nah yang

jual soto menyumbangkan rasa enak dan kesehatan pada masyarakat, yang jual rawon juga begitu. Nah tidak usah diperdebatkan enak mana rawon sama soto. Sederhana sekali!" katanya. Ketika diminta mengisi acara keagamaan, ia mengaku tidak pernah mempunyai rencana pembicaraan di panggung. "Jadi nanti di depan ngomong apa ya nanti kita lihat Tuhan nyuruh apa. Pokoknya kita datang dengan itikad baik, dengan hati yang tulus. Saya tidak akan intervensi ke wilayah-wilayah yang bukan hak saya. Saya juga tidak mau diintervensi, gitu khan?" tuturnya. Cak Nun hanya berharap suasana umat beragama rukun.

Sumber: Majalah Inspirasi, No. 58 Tahun V Juni 2009, hal 31

2. Peserta didik diminta untuk membaca beberapa dokumen Gereja yang berisi tentang pandangan Gereja tentang agama dan kepercayaan lain dalam Nostra Aetate art 1 dan art 2. Untuk semakin mendalaminya berikut panduan pertanyaan:
    a. Makna apa yang dapat dipetik dari dokumen Gereja tersebut?
    b. Usaha apa yang dapat kamu lakukan untuk mengusahakan kerukunan antarumat beragama?

Seperti kita sadari bersama, bahwa walaupun memiliki banyak perbedaan, namun setiap agama memiliki tujuan mulia yang sama, yaitu menghantar dan membimbing kita untuk menuju kepada kebaikan dan kebenaran yang memungkinkan kita semua berbahagia baik di dunia maupun di kehidupan yang akan datang. Setiap agama memiliki tujuan akhir yang sama yaitu menuntun manusia menuju kepada Allah.

Berbagai usaha dapat kita lakukan untuk menjaga kerukunan umat beragama, misalnya berusaha untuk berteman dengan semua orang dengan tanpa membedakan agama dan kepercayaan, selalu berpandangan secara positif terhadap orang lain termasuk yang berbeda agama, mau hidup rukun dan saling membantu antarumat beragama, saling memberikan salam dan ucapan selamat pada teman yang merayakan hari besar agamanya, serta menghargai ajaran dan peribadatan agama lain.

Bagi umat Katolik, pengertian persaudaraan bukanlah dalam arti sempit yaitu relasinya dengan sesama umat Kristiani dalam satu paroki atau mereka yang sudah dibaptis sehingga menjadi anak anak Allah dan menjadi saudara. Dalam konteks persaudaran Kristen, Kristus mengatakan: "… barang siapa mengasihi Allah, ia harus mengasihi saudaranya" (1 Yoh 4:21). Perkataan Kristus tersebut perlu dimaknai dalam konteks universal, artinya tidak terbatas pada iman yang sama atau agama yang sama. Sehingga bagi umat Kristen, segala tingkat kehormatan harus tunduk pada persamaan dasar: "Kamu satu sama lain adalah saudara!"

Pengalaman-pengalaman indah itu hendaknya makin banyak dilakukan dan makin menyebar sehingga pastilah dunia ini akan tersenyum, terlebih Allah akan merasa bangga terhadap manusia ciptaan-Nya. Sebagai pelajar, dapat juga mengusahakan kebersamaan yang indah itu dengan ikut terlibat di dalam berbagai kegiatan kebersamaan seperti itu.

Secara lebih nyata lagi dapat dilakukan dengan membangun persahabatan dengan semua teman tanpa membedakan

B. **Refleksi**

Anak-anak yang terkasih, pada hari ini kalian telah bersama-sama mempelajari bahwa setiap agama, walaupun berbeda satu dengan yang lain, namun memiliki tujuan yang sama yaitu membimbing umatnya menuju kepada Allah. Maka sungguh merupakan hal yang sangat penting bagi kita untuk mengusahakan adanya sikap toleransi antarumat beragama. Berdasarkan apa yang telah kalian pelajari hari ini, renungkanlah beberapa pertanyaan berikut ini.

- Sejauh manakah pentingnya toleransi antarumat beragama bagimu?
- Usaha/ tindakan apa yang dapat kamu lakukan menjaga kerukunan umat beragama?
- Bagaimana ajaran Gereja tentang kebersamaan antarumat beragama?
- Sudahkah kita juga mengikuti Gereja yang memandang secara positif terhadap agama dan kepercayaan lain?
- Dengan tindakan apakah kita berpandangan positif terhadap agama dan kepercayaan lain?
- Sadarkah bahwa setiap agama menuntun umatnya menuju kepada Allah?
- Sudahkah kalian sadari bahwa mewujudkan kebersamaan yang indah itu tanggung jawab kita semua?
- Usaha apa saja yang dapat kalian lakukan untuk mewujudkan kebersamaan yang indah?
- Apa yang telah diajarkan Gereja tentang kebersamaan yang indah ini?

C. **Penugasan**

Peserta didik masuk dalam kelompok dan melakukan kegiatan kunjungan ke rumah ibadah atau komunitas keagamaan di luar agama peserta didik untuk mencoba melihat hal-hal baik yang di agama tersebut.

BAB VI ORANG BERIMAN MEMBANGUN MASA DEPAN

Capaian Pembelajaran: *Peserta didik memahami makna Sakramen Perkawinan, Sakramen Tahbisan, dan membangun masa depan*

A. **Cita-cita demi Menggapai Masa Depan**

Cita-cita merupakan keinginan atau kehendak yang akan kita wujud nyatakan, suatu keinginan yang akan kita tuju, ataupun juga dapat kita sebut sebagai suatu harapan

yang senantiasa kita perjuangkan untuk kita dapatkan. Cita-cita yang telah dicanangkan dan ingin digapai akan mempengaruhi seluruh proses persiapan yang harus dijalani guna menggapai cita cita tersebut. Orang yang memiliki cita-cita yang tinggi tentunya memerlukan persiapan dan usaha yang keras pula untuk dapat menggapainya.

Pentingnya/ manfaat memiliki cita-cita antara lain:

1. Cita-cita dapat kita jadikan sebagai arah hidup
   Dengan memiliki arah hidup yang jelas maka segala daya upaya yang kita lakukan saat ini selama proses belajar dan persiapan menggapai masa depan, diarahkan untuk menuju pada pencapaian dari cita-cita kita. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki cita-cita, akan cenderung arah hidupnya tidak jelas; mau menjadi apa kelak, akan seperti apa masa depan yang dibangunnya juga menjadi tidak jelas
2. Cita-cita mempengaruhi pola pikir dan sikap
   Cita-cita yang telah kita canangkan, akan menjadikan pola pikir dan sikap kita senantiasa tertuju pada pencapaian dari cita-cita itu sendiri. Cita-cita bahkan dapat mengubah ataupun mempengaruhi segala pola pikir kita maupun sikap kita mulai saat ini, walaupun terpenuhinya cita-cita itu masih lama

Dalam menentukan cita-cita tentunya kita tidak asal-asalan saja tetapi perlu mempertimbangkan beberapa hal, misalnya:

1. Mengukur kemampuan kita. Kita harus mengetahui segala kelebihan dan kekurangan kita, sehingga cita-cita yang kita canangkan sesuai dengan kemampuan dan talenta yang kita miliki, dengan demikian akan memudahkan kita dalam mengusahakan perencanaan dan persiapan, sebab sudah sesuai dengan kemampuan dan talenta kita
2. Bersikap realistis. Kita perlu bersikap realistis terhadap keadaan dan kemampuan ekonomi yang kita miliki;
3. Selalu siap untuk berubah. Cita-cita yang kita canangkan saat ini, dapat saja dalam perjalanan mengalami perubahan. Kita harus siap untuk adanya perubahan tersebut jika memang situasi dan keadaannya menuntut semua itu
4. Siap untuk bekerja keras dan tidak mudah putus asa

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi (Flp 3: 14) mengatakan, bahwa ia "berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus". ´ Itulah yang menjadi tujuan akhir dari segala kegiatan yang kita lakukan, termasuk juga dalam memperjuangkan cita-cita. Dari sini kita dapat melihat bahwa Kitab Suci memberikan gambaran bahwa setiap orang hendaknya memiliki cita-cita dan berusaha berjuang (berlari-lari) untuk menggapainya. Dan terlebih disini Paulus menyampaikan bahwa cita-cita akhir dari hidup manusia adalah memperoleh panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.

Refleksi Diri

Peserta melihat kembali cita-cita yang ingin diwujudkan dengan panduan berikut:

1. Apa cita-citamu? (bisa lebih dari 1)
2. Alasan memilih cita-cita saat ini! Tulisan hal positif dan negative dari cita-cita yang dipilih!
3. Apa saja bakat dan kemampuanmu yang menonjol untuk dijadikan sebagai modal meraih cita-cita?
4. Bagaimanakah kondisi ekonomi orang tuamu?
5. Sifat baik apa yang kamu miliki yang mendukung cita-cita?

B. **Sakramen Perkawinan**

Panggilan hidup berkeluarga merupakan salah satu bentuk keikutsertaan manusia dalam karya Allah. Allah memanggil manusia untuk ikut serta dalam karya pewartaannya untuk mewartakan kerajaan Allah juga untuk ikut serta dalam pemeliharaan alam ciptaan-Nya. Perkawinan sering diartikan sebagai persekutuan antara pria dan seorang wanita atas dasar ikatan cinta kasih yang total dengan persetujuan bebas dari keduanya. Ada beberapa pandangan tentang perkawinan, misalnya:

1. Ada orang yang memandang bahwa perkawinan sebagai kontrak atau perjanjian
2. Ada juga pandangan yang hanya menekankan perkawinan dari segi tujuannya hanya untuk mendapatkan anak atau keturunan, sehingga jika sulit mendapatkan keturunan maka perkawinan dapat diceraikan
3. Ada juga yang menghubungkan perkawinan sebagai usaha untuk memperoleh status, harta warisan, kekuasaan, dan sebagainya.

Dalam Gereja Katolik dasar perkawinan adalah cinta, diantara dua orang (laki-laki dan perempuan) yang mengikat janji dalam sebuah perkawinan. Gereja Katolik memandang dan memahami bahwa hidup berkeluarga itu sungguh suci dan bernilai luhur, karena keluarga merupakan "Persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, yang diadakan oleh sang pencipta, dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dan dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali". Perkawinan disebut sakramen karena melambangkan hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya (lih. Ef 5: 22-33). Tujuan perkawinan Kristiani adalah kesejahteraan suami istri sebagai pasangan, keturunan atau kelahiran anak, pendidikan anak, dan kesejahteraan masyarakat. Jadi tidak memiliki keturunan bukan menjadi alasan untuk perceraian.

Ciri perkawinan Katolik antara lain:

1. Hanya antara pria dan Wanita yang didasarkan atas kasih/ cinta
2. Monogami
3. Tak terceraikan

C. **Sakramen Imamat**

Cara hidup berkeluarga bukanlah satu-satunya pilihan hidup. Walaupun di dalam masyarakat pada umumnya hidup dalam lembaga perkawinan yang lebih banyak dipilih. Panggilan hidup bakti dan imamat/ selibat yang khas. Mereka memberikan hidup dan dirinya secara total kepada Tuhan untuk menjadi alat-Nya dan menjadi partner bagi Allah sendiri dalam mewartakan kerajaan Allah di dunia. Seseorang berkenan untuk memenuhi panggilan-Nya untuk hidup selibat, bukan karena mereka tidak laku atau karena mereka tidak dapat berbuat apa-apa, melainkan karena kemauan sendiri demi kerajaan Allah.

Matius 19:12; "*… Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari Rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siap yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti.*"

Jadi mereka memilih cara hidup sendiri dan tanpa paksaan tetapi atas kerelaan dan kesadarannya untuk melayani Tuhan secara penuh dalam hidup sebagai imam. Pilihan hidup imamat/ selibat dipahami oleh Gereja Katolik sebagai panggilan Allah. Hidup imamat merupakan panggilan khusus. Panggilan khusus itu oleh Gereja Katolik dimeteraikan sebagai sakramen, yakni Sakramen Imamat yang disebut dengan Sakramen Tahbisan. Dengan Sakramen Imamat, seseorang diangkat/ diwisuda untuk menggembalakan Gereja dengan Sabda dan Roh Allah. Sakramen Tahbisan ini melantik seseorang untuk ikut serta dalam tugas perutusan Yesus Kristus. Mereka diangkat dan diakui sebagai wakil Kristus.

Menjadi seorang imam adalah merupakan panggilan khusus, oleh karenanya untuk menjadi seorang imam pun ada syarat-syarat khusus yang yang harus dipenuhi. Syarat untuk menjadi seorang imam antara lain:

1. Seorang pria normal yang telah menerima inisiasi Katolik
2. Belum dan tidak akan beristri seumur hidup
3. Menyelesaikan pendidikan filsafat, teologi, moral, dan hukum Gereja, (pendidikan Seminari yaitu pendidikan bagi calon imam)
4. Seseorang yang ingin menjadi imam harus sehat secara jasmani dan rohani
5. Mempunyai hidup rohani yang baik serta memiliki motivasi dan cita-cita yang kuat untuk menjadi imam

Imam/ Biarawan/ Biarawati mengucapkkan 3kaul, yaitu Kaul Kemiskinan, dan Kaul Kemurnian. Ketiga kaul ini diucapkan dan dijalankan secara penuh dan secara total.

Para imam memiliki tugas pokok yaitu ikut ambil bagian dalam tri tugas Yesus sebagai raja, nabi, dan imam yaitu mengajar, menguduskan, dan memimpin. Hal ini diungkap dalam KHK Kanon 1008 yang berbunyi:" Dengan sakramen imamat yang diadakan oleh penetapan Ilahi, seorang beriman diangkat menjadi pelayan-pelayan rohani dengan ditandai oleh materai yang tak terhapuskan, yakni dikuduskan dan ditugaskan untuk selaku pribadi

Kristus Sang Kepala, menurut tingkatan masing-masing, menggembalakan umat Allah dengan melaksanakan tugas mengajar, menguduskan dan memimpin."

1. Peserta didik dalam kelompok membaca serta merangkum kisah hidup orang kudus "Yohanes Maria Vianney", Kitab Hukum Kanonik 1008, Injil Lukas 22: 14-20 dan Yohanes 20: 19-23 dengan panduan pertanyaan sebagai berikut:
    a. Apa yang menjadi dasar dari panggilan hidup untuk menjadi seorang imam menurut teks tersebut?
    b. Apa saja tugas seorang imam menurut ketiga teks yang dipelajari?
    c. Tindakan apa yang dapat kita lakukan untuk mendukung kehidupan para imam dalam menghayati tugas dan panggilan-Nya?
    d. Berdasarkan kisah panggilan Yohanes Maria Vianney dan ketiga teks di atas, apa saja syarat untuk menjadi seorang imam?
    e. Setujukah kamu bahwa menjadi imam/ biarawan/ biarawati itu adalah panggilan khusus? Jelaskan jawabanmu!
    f. Apa yang dapat kamu lakukan untuk mendukung panggilan para imam?

Latihan Soal

1. Jelaskan pentingnya memiliki cita-cita!
2. Usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk menggapai cita-cita?
3. Jelaskan pandangan dalam Kitab Suci tentang pentingnya merencanakan masa depan!
4. Jelaskan pandangan Gereja tentang perkawinan!
5. Jelaskan perkawinan sebagai sakramen!
6. Jelaskan sifat perkawinan sebagai sakramen!
7. Jelaskan tujuan perkawinan menurut ajaran Gereja!
8. Jelaskan arti dan hakekat Sakramen Tahbisan!
9. Apa saja syarat untuk menjadi seorang imam?
10. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mendukung kehidupan para imam?

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SMP kelas IX*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. http://kbbi.web.id/janji diakses 7 Juli 2019

Kristanto, Dionisius Destyawan. (2023). *Modul Pendidikan Agama Katolik kelas 9 tahun Pelajaran 2023-2024*. Bandung: SMP Santa Angela Bandung

Nusantara, Y.H. Bintang dkk. (2017). *Belajar Mengikuti Yesus - Pendidikan Agama Katolik untuk SMP kelas IX*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Pulansari, Theresia Tri. (2017). *Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas 9 tahun pelajaran 2017-2018*. Bandung: SMP Santa Angela Bandung

Tjahaya, Dra. Lirya dkk. (2007). *Persekutuan Murid-Murid Yesus - Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas 9*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Utama, Dr. Ignatius L. Madya (ed). (2014). *Diktat Mata Kuliah Sakramentologi*. Yogyakarta. Prodi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.